NIJI
eISSN: 2355-889X, Vol 7, No 1, 2025, 24-38
https://doi.org/10.18510/jt.2021.xxx

TUTURAN KRITIKAN LANGSUNG DALAM ANIME JUJUTSU NO KAISEN (KAJIAN PRAGMATIK)

Yogi Erlangga
Institut Prima Bangsa Cirebon
Yogierlangga28021998@gmail.com

Nunik Nur Rahmi Fauzah
Institut Prima Bangsa Cirebon
Nunikrahmi9@gmail.com

Yanti Hidayati
Institut Prima Bangsa Cirebon
yantistibainvada@gmail.com

Riwayat Artikel:
Diterima Desember 2024;
Direvisi Januari 2025;
Disetujui Januari 2025.

Abstrak:

Penelitian ini membahas tentang tuturan kritikan langsung yang terkandung dalam film anime *jujutsu no kisen*. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan jenis-jenis dan tujuan tuturan kritikan langsung yang terdapat dalam anime Jujutsu no kaisen supaya pembaca mengetahui jenis suatu kritikan langsung dan apa tujuannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif Menurut Sudaryanto (dalam Hidayati, dkk, 2019) dengan menggunakan teknik simak dan catat menurut Mahsun (dalam Dewi, dkk, 2022). Penulis menyimak tuturan kritikan yang terkandung dalam film anime *jujutsu no kaisen* setelah itu mencat dan mengklasifikasikannya untuk mengetahui jenis dan tujuan kritikan tersebut. Data yang diambil dalam penelitian ini yaitu suatu tutran kritikan langsung yang bersumber data pada film anime yang berjudul *jujutsu no kaisen.* Pada penelitian ini penulis menggunakan teori Nguyen (2008) dan Sagiri (2019). Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 5 jenis tuturan kritikan langsung yang terdiri dari 3 tuturan kritikan langsung jenis evaluasi negatif dengan tujuan merubah kebiasaan buruk seseorang, mengeluarkan semua kemampuan, menggunakan bahasa yang lebih sopan, 1 tuturan kritikan langsung jenis penolakan dengan tujuan berhenti mengatakan hal-hal yang dianggapnya hanya sebuah bualan saja, dan 1 tuturan kritikan langsung jenis pernyataan masalah dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuannya yang selama ini masih terpendam).

Kata kunci: *tuturan, kritik, kritikan langsung, pragmatik, anime.*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan suatu pesan agar dapat terciptanya suatu hubungan (komunikasi) (Waridah, 2016). Dalam kehidupan sehari-hari, manusia mengunakan tuturan sebagai alat untuk menyampaikan suatu penilaian. Penilaian tersebut dibagi menjadi dua yaitu, penilaian positif (pujian) dan penilaian negatif (kritikan). Searle (dalam Saragi, 2019:117) Mengungkapkan bahwa bahasa memiliki peran sebagai sarana untuk mengungkapkan pandangan pribadi, ini terkait erat dengan konsep memberikan tuturan kritik.

Dalam ilmu linguistik tuturan termasuk kedalam penelitian pragmatik. Menurut Yule (2018:3) Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana makna yang disampaikan oleh pembicara atau penulis dan dipahami oleh pendengar atau pembaca. Hal ini sejalan dengan Sutedi (2004) yang mengatakan bahwa Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari makna bahasa terkait dengan konteks dan kondisi saat bahasa tersebut digunakan. Dari pernyataan di atas dapat kita simpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna suatu bahasa. Sebagai ilmu yang berdiri sendiri, pragmatik mencakup konsep-konsep seperti dieksis, implikatur, praanggapan, tindak tutur, dan struktur wacana (Wachid, 2022).

Tindak tutur yaitu merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa dari sudut pandang ekspresinya. Menurut Chaer & Agustina (dalam Suryawati, 2018) menyatakan tindak tutur adalah manifestasi yang bersifat personal, bersifat psikologis, dan kelangsungannya dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa individu dalam menghadapi situasi tertentu. Menurut Searle (dalam Saifudin, 2019) tindak tutur ilokusi dibagi menjadi 5 yaitu : *aserif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif*. Selain itu, ada beberapa struktur dari tuturan kritikan diantaranya yaitu *hitei koubun, gimon koubun, beki koubun*, serta *sugiru (nu) koubun*. *Hitei koubun* (否定構文) adalah kalimat yang memiliki struktur penegasan negatif, *Gimon koubun* (疑問構文) adalah kalimat yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, *Beki koubun* (べき構文) adalah kalimat yang mengekspresikan kewajiban atau keharusan, dan *Sugiru (nu) koubun* (すぎる（ぬ）構文) adalah kalimat yang menggunakan bentuk terlalu (Li, 2016:36-37).

Tuturan kritikan di bagi menjadi 2 yaitu tuturan kritikan langsung dan tuturan kritikan tidak langsung. Pada penelitian ini penulis hanya akan meneliti tentang tuturan kritikan langsung dengan alasan, karena berdasarkan pengaamatan penulis pada penelitian terdahulu

telah dilakukan penelitian tuturan kritikan secara langsung dan tidak langusng, oleh karena itu penulis tertarik hanya untuk membahas tuturan kritikan langsungnya saja. Tuturan kritikan langsung yaitu mengindikasikan permasalahan yang terkait dengan tindakan, keputusan, dan hasil karya pembicara secara jelas (Nguyen, 2008:47-48).

Nguyen (2008:47) membagi tuturan kritikan langsung menjadi enam yaitu Evaluasi negatif *(negative evaluation),* Penolakan *(disapproval),* Ekspresi perbedaan pendapat (*expression of disagreement),* Pernyataan masalah *(statement of the problem),* Pernyataan kesulitan *(statement of difficulty),* Konsekuensi *(consequences).* Adapun tujuan kritikan adalah untuk memperbaiki pandangan atau perilaku seseorang, bukan untuk berdasarkan rasa benci terhadap individu, sehingga seseorang bisa menyadari akan kesalahannya (Saragi, 2019:120).

Dalam analisisnya, penulis menemukan fenomena data tuturan kritikan langsung oleh sejumlah tokoh dalam anime Jujutsu no kaisen diantaranya yaitu:

Contoh data (1)

Situasi : Ketika Itadori yuuji (L. Pemeran Utama) sebagai pendengar diberi misi pertamanya dengan Kugisaki Nobara (P. Teman Sekelas Itadori Yuuji) sebagai penutur untuk membasmi kutukan yang ada di sekolahan, Kugisaki Nobara mengeluh dan menyuruh Itadori yuuji untuk berpencar, akan tetapi Itadori yuuji tidak mau karena berbahaya dan malah memberikan nasehat kepada Kugisaki Nobara, dan Kugisaki Nobara menuturkan kritikannya kepada Itadori Yuuji yaitu:

虎杖悠仁	: ちょっと待てよ。もうちょい真面目に行こうぜ。呪いって危ねえんだよ。
Itadori Yuuji	: *Chotto matte yo. mouchoi majimeni ikouze. Noroitte abuneendayo.*
Itadori Yuuji	: Tunggu sebentar. Ayo kita sedikit serius. Roh kutukan itu berbahaya.
釘崎野薔薇	: **最近までパンピーだったやつに言われたくないわよ！**さっさと行け！
Kugisaki Nobara	: ***Saikin made panpiindatta yatsu ni iwaretakunai wa yo!*** *Sassato ike!*
Kugisaki Nobara	: **Saya tidak mau di ceramahi oleh seseorang yang sombong!** Cepat pergi!
虎杖悠仁	: 今日ずっとお前の情緒がわかんねえんだけど！
Itadori Yuuji	: *Kyou zutto omae no joucho ga wakan'neendakedo!*
Itadori Yuuji	: aku benar-benar tidak paham dengan perasaanmu hari ini!

(Jujutsu no Kaisen eps 3, 8:30)

Pada contoh data (1) Kugisaki Nobara menuturkan kritikannya kepada Itadori Yuuji sebagai berikut *"Saikin made panpiindatta yatsu ni iwaretakunai wa yo! Sassato ike!"* yang memiliki arti 'Saya tidak mau diceramahi oleh seseorang yang sampai saat ini sombong! Cepat pergi!'. Dalam tuturan krtitikan pada contoh data (1), memiliki makna yaitu, Kugisaki Nobara tidak mau diceramahi oleh Itadori Yuji yang setatusnya lebih junior dibandingkan Kugisaki Nobara. Hal ini ditandai dengan kalimat yang diucapkan oleh Kugisaki Nobara yaitu "*iwaretakunai"* yang berarti 'tidak ingin diceramahi'. Kemudian itadori membalasnya dengan "*Kyou zutto omae no joucho ga wakan'neendakedo!"* yang berarti 'aku benar-benar tidak paham dengan perasaanmu hari ini!' dalam hal ini mempunyai makna bahwa Itadori Yuuji berusaha untuk membela diri karena dia fikir apa yang dikatakannya tidak ada yang salah, karena dia hanya memberitaukan bahwa ketika sedang menjalani tugas harus dengan yang serius. Berdasarkan pengelompokan jenis kritikan menurut Nguyen (2008), tuturan Kugisaki Nobara kepada Itadori Yuuji pada contoh data (1) dikategorikan sebagai tuturan langsung jenis Penolakan yang di tandai dengan *"iwaretakunai"* yang mempunyai arti 'tidak ingin diceramahi'. Tujuan dari tuturan kritikan langsung pada contoh data (1) yang dituturkan oleh Kugisaki Nobara kepada Itadori Yuuji agar Itadori Yuuji bisa lebih menghormati Kugisaki Nobara sebagai senior.

Sebelum penelitian ini dilakukan, ada beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang tuturan kritikan yang dilakukan oleh Suryawati (2018) dalam tesisnya yang berjudul 'Tuturan Kritikan Dalam Manga 37.50c No Namida Karya Shiina Chika'. Dalam tesisnya peneliti meneliti tentang bagaimana jenis-jenis tuturan kritikan dalam manga 37.50C no namida karya Shiina Chika dan bagaimana pematuhan dan pelanggaran prinsip sopan santun pada tuturan kritikan dalam manga 37.50C no namida karya Shiina Chika. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data simak catat. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat 35 data yang merupakan tuturan kritikan tidak langsung diantaranya adalah Menyatakan Standar *(Indicating Standard)* di temukan 2 data, Perintah atau Tuntutan untuk Perubahan *(Demand for Change)* di temukan 7 data, Saran untuk Perubahan *(Suggestion for Change)* di temukan 1 data, Bertanya atau Mengisyaratkan *(Asking/Presupposing)* di temukan 21 data, dan Isyarat Lain *(Other Hints)* di temukan 4 data.

Kemudian penelitian yang kedua diteliti oleh Hidayati & Wijayanti (2021)dalam jurnalnya yang berjudul 'Tindak Tutur Direktif Dalam Drama Doctor X Season 3'. Dalam jurnalnya peneliti meneliti tentang Apa saja jenis-jenis tindak tutur direktif dan Pengaruh

penggunaan tindak tutur direktif dalam drama Doctor X season 3. Metode yang digunakan yaitu pengolahan data secara kualitatif yang meliputi mengidentifikakasi dan mengklasifikasi data dengan menggunakan teknik pengumpulan data simak caatat. Hasil dari penelitian tersebut, peneliti mendapatkan 3 data dalam penelitiannya yaitu : Implikatur dengan makna menyindir kemampuan, Implikatur dengan makna merendahkan lawan tutur, Implikatur dengan makna menyindir penampilan.

Selanjutnya penelitian yang ketiga diteliti oleh Saragi (2019) di dalam journalnya yang berjudul 'Wujud Tuturan Mengkritik Rocky Gerung Terhadap Pemerintahan Presiden Joko Widodo'. Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan jenis-jenis tuturan kritikan, dan alasan mengapa kritikan tersebut dituturkan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah mengkritik secara langsung yang meliputi penilaian negatif 20,16%, kecaman 16,26%, pernyataan ketidaksetujuan 29%, dan pernyataan masalah 23,37% dan tuturan kritikan tidak secara langsung yang berupa saran perubahan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang di teliti oleh peneliti yaitu, apa saja jenis tuturan kritikan langsung yang pernah diteliti oleh Suryawati (2018), Hidayati & Wijayanti (2021) dan Saragi (2019). Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu dari sumber datanya. Penelitian Suryawati (2018) sumber data yang diambil dari penelitiannya yaitu 'Manga 37.50c No Namida', lalu penelitian yang diteliti oleh Hidayati & Wijayanti (2021) sumber datanya adalah 'Drama Doctor X Season 3', selanjutnya penelitian yang diteliti oleh Saragi, (2019) film talk show yang berjudul '*Indonesia Lawyers Club'* yang temanya adalah "Kritik Keras RG sedangkan sumber data yang di teliti oleh penulis yaitu 'Anime Jujutsu No Kaisen'. Berdasarkan hasil dari persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu, peneliti memiliki ketertarikan untuk menganalisis jenis-jenis tuturan kritikan langsung dan tujuan kritikan tersebut dituturkan yang berada di dalam anime Jujutsu no kaisen.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Menurut Sudaryanto dalam Hidayati et al (2019) mengungkapkan bahwa metode deskriptif merupakan jenis penelitian yang dilakukan hanya dengan mengandalkan fakta kebahasaan yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hadir dalam konteks penuturnya. Menurut Sugiyono (dalam Noor ,2011) Penelitian kualitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk penelitian yang menitikberatkan pada keadaan objek yang bersifat alami. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu tuturan langsung yang terkandung dalam anime Jujutsu no kaisen. Data dalam penelitian ini yaitu sebuah percakapan yang mengandung suatu tuturan kritikan langsung yang diucapkan oleh beberapa tokoh yang berada di dalam film anime. Sedangkan sumber data yang dipilih oleh penulis yaitu anime *Jujutsu no kaisen.*

Teknik yang digunakan oleh penulis dalam metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu Teknik simak dan Teknik catat. Metode simak adalah suatu metode yang menganalisis penggunaan bahasa pada data yang telah tersedia Mahsun (dalam Dewi dkk, 2022:19). Teknik catat adalah teknik yang umumnya dipakai saat mengumpulkan data dan umumnya ditulis dalam bentuk catatan Mahsun (dalam Dewi dkk, 2022:19). Berikut langkah-langkah penulis dalam menganalisis suatu data yaitu :

a) Penulis menyimak suatu tuturan kritikan langsung dalam sebuah anime jepang yang berjudul Jujutsu no Kaisen.
b) Penulis mencatat suatu tuturan kritikan langsung yang terkandung kedalam sebuah anime jepang yang berjudul Jujutsu no Kaisen.
c) Penulis mengklasifikasikan tuturan kritikan tersebut termasuk kedalam jenis tuturan kritikan berdasarkan teori Nguyen_T_T_M (2008).
d) Penulis mendeskripsikan bagaimana tujuan tuturan kritikan langsung yang terdapat dalam anime jujutsu no kaisen berdasarkan teori Saragi (2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini penulis akan memaparkan jenis-jenis dan tujuan penggunaan tuturan kritikan langsung pada anime *Jujutsu No Kaisen.* Data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu 5 data yang terdiri dari 3 data jenis evaluasi negatif, 1 data jenis penolakan, dan 1 data jenis pernyataan masalah.

N0	Tuturan Kritikan Langsung	Jenis	Tujuan
1.	遅刻をするくせ、直せと言ったはずだ。 *Chikoku suru kuse, naose to itta hazuda.* Bukannya saya pernah memperingati mu untuk memperbaiki keterlambatanmu.	Evaluasi negatif	merubah kebiasaan buruknya yang selalu terlambat
2.	宝の持ち腐れだな。 *Takara no mochi gusare da na.* Bakat yang sangat sia-sia yah.	Evaluasi negatif	mengeluarkan semua kemampuannya
3.	やれやれ、最近の若者は敬語ろくに使えんのか。 *Yareyare, saikin no wakamono wa keigo rokuni tsukaenno ka.* Ya ampu, apakah anak muda jaman sekarang tidak bisa berbicara dengan sopan ya?	Evaluasi negatif	menggunakan bahasa yang lebih sopan pada saat berbicara kepada orang yang lebih tua darinya.
4.	それ正論？。俺正論嫌いなんだよね。 *Sore Seiron?. Ore seiron kirai nanda yone.* Apakah itu bualan?. Aku sangat benci bualan.	Penolakan	berhenti mengatakan hal-hal yang dianggapnya hanya sebuah bualan saja.
5.	君は自他を過少評価した材料でしか組み立てができない。少しい未来の強くなった自分を想像できない。 *Kimi wa jita o kashou hyouka shita zairyou de shika kumitate ga dekinai. Sukoshii mirai no tsuyoku natta jibun o souzou dekinai.* Kamu hanya bisa membangun dengan bahan yang meremehkan diri sendiri dan orang lain. Kamu tidak dapat membayangkan diri kamu sedikit lebih kuat di masa depan.	Pernyataan masalah	mengembangkan kemampuannya yang selama ini masih terpendam.

B. Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis menganalisis tentang jenis-jenis kritikan langsung dalam anime jujutsu no kaisen dan menganalisis tujuan kritikan tersebut dituturkan. Teori yang penulis gunakan yaitu teori dari Nguyen_T_T_M (2008), dan Saragi (2019).

1. Kritikan Langsung Jenis Evaluasi Negatif

Data (1)

Situasi : Ketika Gojo Satoru (L. Guru SMK jujutsu Tokyo) sebagai pendengar membawa Itadori Yuuji (L. Siswa SMK jujutsu Tokyo) kedalam sekolah Jujutsu dan mempertemukannya dengan Yaga Masamichi (L. Kepala sekolah SMK jujutsu Tokyo) sebagai penutur, akan tetapi waktu kedatangan mereka berdua terlambat selama 8 menit, dan keterlambatan ini bukan yang pertama kali dilakukan oleh Gojo Satoru, maka dari itu Yaga Masamichi menuturkan kritikannya kepada Gojo Satoru yang berbunyi seperti berikut.

夜蛾正道 ：遅いぞ悟。八分遅刻だ。責めるほどでもねい。**遅刻をするくせ、直せと言ったはずだ。**

Yaga Masamichi ：*Osoizo Satoru. Happun chikokuda. Semeru hodo demo nei.* ***Chikoku suru kuse, naose to itta hazuda.***

Yaga Masamichi ：Lambat kau Satoru. Kamu telat 8 menit. Tidak cukup untuk menghukum mu. **Bukannya saya pernah memperingati mu untuk memperbaiki keterlambatanmu.**

(Jujutsu no Kaisen eps 2, 14:50)

Pada data (1) Yaga Masamichi menuturkan kritikannya kepada Gojo Satoru yang berbunyi "*Osoizo Satoru. Happun chikokuda. Semeru hodo demo nei. Chikoku suru kuse, naose to itta hazuda"* yang memiliki arti 'Lambat kau Satoru. Kamu telat 8 menit. Tidak cukup untuk menghukummu. Bukannya saya pernah memperingati mu untuk memperbaiki keterlambatanmu'. Dalam tuturan kritikan pada data (1), mempunyai makna yaitu, Tindakan Gojo Satoru yang tidak pernah berubah (selalu terlambat), membuat Yaga Masamichi marah atas tindakannya. Karena sebagai kepala sekolah dia tidak suka melihat anggotanya yang selalu terlambat atas tindakannya. Maka dari itu Yaga Masamichi sebagai kepala sekolah menuturkan kritikannya kepada Gojo Satoru. Hal ini ditandai dengan *"Chikoku suru kuse, naose to itta hazuda"* yang berarti 'Bukannya saya pernah memperingati mu untuk memperbaiki keterlambatanmu' kata tersebut berasal dari *"naosu"* yang dirubah menjadi bentuk *"meirei"*, *"itta"* berasal dari *"iu"* yang berarti 'mengatakan' dan *"hazu"* yang mempunyai arti

‘seharusnya’. Berdasarkan pengelompokan jenis kritikan menurut Nguyen (2008), tuturan kritikan Yaga Masamichi kepada Gojo Satoru pada data (1) dikategorikan sebagai tuturan langsung jenis Evaluasi negatif yang di tandai dengan kata *“naose to itta hazuda”* yang mempunyai arti ‘Bukannya saya pernah memperingatimu untuk memperbaikinya’. Tujuan dari tuturan kritikan langsung pada data (1) yang dituturkan oleh Yaga Masamichi kepada Gojo Satoru yaitu supaya Gojo Satoru bisa merubah kebiasaan buruknya yang selalu terlambat dalam melakukan sesuatu.

Data (2)

Situasi : Pada saat tubuh Yuuji Itadori (L. Siswa SMK jujutsu Tokyo) diambil alih oleh Ryoumen Sukuna (L. Kutukan tingkat khusus) sebagai penutur, dan bertarung melawan salah satu teman Itadori Yuuji yang bernama Fushiguro Megumi (L. Teman Itadori Yuuji) sebagai pendengar. Pada saat pertarungan berlangsung Ryoumen Sukuna sempat berfikir kenapa Fushiguro Megumi kabur pada saat menjalankan misi penyelamatan siswa di dalam sekolah, padahal kemampuan dia lebih baik jika dibandingkan Itadori Yuuji. Sehingga Ryoumen Sukuna menanyakan hal tersebut sambil melontarkan kritikannya kepada Fushiguro Megumi.

両面宿儺 ：分らんが、お前あの時なぜ逃げた。
宝の持ち腐れだな。

Ryoumen Sukuna ：*Wakaran ga, omae ano toki naze nigeta.*
Takara no mochi gusare da na.

Ryoumen Sukuna ：Saya tidak mengerti, kenapa waktu itu kau lari? **Bakat yang sangat sia-sia yah.**

(Jujutsu no Kaisen eps 5, 8:20)

Pada data (2) Ryoumen Sukuna menuturkan kritikannya kepada Fushiguro Megumi yang berbunyi *“Wakaran ga, omae ano toki naze nigeta. Takara no mochi gusare da na.”* yang berarti ‘Saya tidak mengerti, kenapa waktu itu kau lari? Bakat yang sangat sia-sia yah”. Dalam tuturan kritikan langsung pada data (2) meiliki makna bahwa Ryoumen Sukuna merasa kecewa dengan tindakan Fushiguro Megumi yang kabur meninggalkan Itadori Yuuji, sedangkan kemampuan Fushiguro Megumi jauh diatas Itadori Yuuji. Hal itulah yang membuat Ryoumen Sukuna menuturkan kritikannya kepada Fushiguro Megumi. Hal ini ditandai dengan *“Takara no mochi gusare da na.”* yang mempunyai arti ‘Bakat yang sangat sia-sia yah’. Kata *“Takara*

no mochi" yang berarti 'mempunyai harta karun' dan *"gusare"* mempunyai arti 'membusuk'. Akan tetapi kalimat tersebut termasuk *kotowaza* yang memiliki makna 'bakat yang sangat sia-sia'. Berdasarkan pengelompokan jenis tuturan kritikan langsung menurut Nguyen (2008), tuturan kritikan yang di ucapkan oleh Ryoumen Sukuna pada data (2) termasuk kedalam tuturan kritikan langsung jenis evaluasi negatif yang ditandai dengan *"Takara no mochi gusare da na"* yang mempunyai arti 'Bakat yang sangat sia-sia yah'. Tujuan dari tuturan kritikan langsung pada data (2) yang dituturkan oleh Ryoumen Sukuna kepada Fushiguro Megumi yaitu agar Fushiguro Megumi mampu untuk mengeluarkan semua kemampuannya yang selama ini masih terpendam.

Data (3)

Situasi : Ketika sekolah jujutsu Kyoto mengadakan pertemuan pertukaran pelajar dengan sekolah jujutsu Tokyo. Gakuganji (L. Kepala sekolah SMK jujutsu Kyoto) sebagai penutur sedang menunggu Yaga Masamichi (L. Kepala sekolah SMK jujutsu Tokyo), akan tetapi karena Yaga Masamichi tidak bisa hadir maka dari itu digantikan oleh Gojo Satoru (L. Guru SMK jujutsu Tokyo) sebagai pendengar. Karena sikap Gojo Satoru yang kurang sopan, jadi Gakuganji sebagai orang yang sudah tua sekaligus kepala sekolah jujutsu Kyoto mengucapkan kritikannya kepada Gojo Satoru.

五条悟	：とぼけるなよじじい。虎杖悠仁のこだ。保守派筆頭のあんたも一枚かんでんだろ？。
Gojo Satoru	: *tobokeruna yo jiji. Itadori Yuuji no koto da.Hoshuha hittou no anta mo ichi mai kande ndaro?.*
Gojo Satoru	: Jangan pura-pura bodoh pak tua. Ini tentang Itadori Yuuji. Bukannya Anda salah satu dari tokoh konservatif ?.
楽巌寺	：**やれやれ、最近の若者は敬語ろくに使えんのか。**
Gakuganji	: ***yareyare, saikin no wakamono wa keigo rokuni tsukaenno ka.***
Gakuganji	: **ya ampu, apakah anak muda jaman sekarang tidak bisa berbicara dengan sopan ya?**
五条悟	：はなから敬う気がねえんだよ。

最近の老人は主語がでかくて参るよほんとう。

Gojo Satoru : *Hana kara uyamau ki ga neendayo. Saikin no roujin wa shugo ga dekakute mairu yo hontou.*

Gojo Satoru : Saya hanya tidak ingin menghormatinya, Orang tua zaman sekarang memiliki topik pembicaraan yang begitu besar, sungguh menjengkelkan.

(Jujutsu no Kaisen eps 8, 15:40)

Pada data (3) Gakuganji menuturkan kritikannya kepada Gojo Satoru yang berbunyi *"yareyare, saikin no wakamono wa keigo rokuni tsukaen no ka"* yang memiliki arti 'ya ampu, apakah anak muda jaman sekarang tidak bisa berbicara dengan sopan ya?'. Dalam tuturan kritikan langsung pada data (3) meiliki makna bahwa anak muda jaman sekarang tidak mempunyai sopan santun ketika sedang berbicara dengan orang yang lebih tua darinya. Hal ini ditandai dengan *"wakamono wa keigo rokuni tsukaen no ka"* yang mempunyai arti 'apakah anak muda tidak bisa menggunakan bahasa sopan'. Kata *"wakamono"* mempunyai arti 'anak muda', kemudian kata *"keigo"* yang mempunyai arti 'bahasa sopan' , selanjutnya kata *"tsukaen"* dari kata *"tsukau"* yang dirubah menjadi bentuk potensial negatif yang mempunyai arti 'tidak bisa menggunakan'. Berdasarkan pengelompokan jenis tuturan kritikan langsung menurut Nguyen (2008), tuturan kritikan yang di ucapkan oleh Gakuganji kepada Gojo Satoru pada data (3) termasuk kedalam tuturan kritikan langsung jenis evaluasi negatif yang ditandai dengan *"wakamono wa keigo rokuni tsukaen no ka"* yang mempunyai arti 'apakah anak muda tidak bisa menggunakan bahasa sopan'. Tujuan dari tuturan kritikan langsung pada data (3) yang dituturkan oleh Gakuganji kepada Gojo Satoru yaitu agar Gojo Satoru sebagai seseorang yang lebih muda bisa menggunakan bahasa yang lebih sopan pada saat berbicara kepada orang yang lebih tua darinya.

2. Kritikan Langsung Jenis Penolakan

Data (5)

Situasi : Ketika Gojo Satoru (L. Guru SMK jujutsu Tokyo) sebagai penutur bermain bola basket dengan Suguru Geto (L. Teman Gojo Satoru) sambil berbincang membahas tentang suatu roh kutukan dan manusia yang bukan penyihir. Ketika Suguru Geto sedang menasehati Gojo Satoru, Gojo tidak mau dinasehati dan menuturkan kritikannya kepada Suguru Geto.

傑夏油	：いいかい悟、呪術は非術師を守るためにある。
Suguru Geto	：*iikai Satoru, jujutsu wa hijutsushi o mamoru tameni aru.*
Suguru Geto	：Dengarkan baik-baik Satoru, penyihir ada untuk melindungi yang bukan penyihir.
五条悟	：**それ正論？。俺正論嫌いなんだよね。**
Gojo Satoru	：***Sore Seiron?. Ore seiron kirai nanda yone.***
Gojo Satoru	：**Apakah itu bualan?. Aku sangat benci bualan.**

(Jujutsu no kaisen eps 25, 15:20)

Pada data (5) Gojo Satoru menuturkan kritikannya kepada Suguru Geto yaitu *"Sore Seiron?. Ore seiron kirai nanda yone."* yang mempunyai arti 'Apakah itu bualan?. Aku sangat benci bualan'. Pada data (5) mempunyai makna bahwa Gojo Satoru yang mempunyai perbedaan pendapat dengan Suguru Geto, alhasil dia tidak mau mendengar apa yang dikatakan oleh Suguru Geto sehingga semua yang dikatakan oleh Suguru Geto dia anggap hanya sebuah bualan. Hal ini ditandai dengan *"ore seiron kirai nanda yone"* yang memiliki arti 'Aku sangat benci bualan'. Berdasarkan pengelompokan jenis kritikan menurut Nguyen (2008), tuturan kritikan yang di ucapkan oleh Gojo Satoru kepada Suguru Geto pada data (5), dikategorikan sebagai tuturan kritikan langsung jenis Penolakan yang ditandai dengan *"ore seiron kirai nanda yone"* yang memiliki arti 'Aku sangat benci bualan'. Tujuan dari tuturan kritikan langsung pada data (5) yang dituturkan oleh Gojo Satoru kepada Suguru Geto yaitu agar Suguru Geto berhenti mengatakan hal-hal yang dianggapnya hanya sebuah bualan saja.

3. Kritikan Langsung Jenis Pernyataan Masalah

Data (4)

Situasi : Ketika Fushiguro Megumi (L. Siswa SMK jujutsu Tokyo) sebagai pendengar sedang bertarung melawan salah satu kutukan, kondisi Fushiguro Megumi sangat terpojok karena perbedaan kekuatannya. Seketika dia teringat apa yang dikatakan oleh gurunya yaitu Gojo Satoru (L. Guru SMK jujutsu Tokyo) sebagai penutur pada saat latihan. Pada saat itu Gojo Satoru menuturkan kritikannya kepada Fushiguro Megumi.

五条悟	：**君は自他を過少評価した材料でしか組み立てができない。少しい未来の強く**

なった自分を想像できない。君の奥の手のせいかな。最悪自分が死ねば、すべて解決できると思っている。

Gojo Satoru : ***Kimi wa jita o kashou hyouka shita zairyou de shika kumitate ga dekinai. Sukoshii mirai no tsuyoku natta jibun o souzou dekinai.*** *Kimi no oku no te no sei kana. Saiaku jibun ga shineba, subete kaiketsu dekiru to omotteiru.*

Gojo Satoru : **Kamu hanya bisa membangun dengan bahan yang meremehkan diri sendiri dan orang lain. kamu tidak dapat membayangkan diri kamu sedikit lebih kuat di masa depan**. Mungkin itu adalah cara kerja batin Kamu. Kamu berpikir bahwa jika kamu mati dalam skenario terburuk, semuanya akan berakhir.

伏黒恵 : あ。。。

Fushiguro Megumi : *a…*

Fushiguro Megumi : a…

五条悟 : それじゃ、僕どころか七海にもなれないよ。“死んで勝つ”と“死んでも勝つ”全然違うよ恵。

Gojo Satoru : *sore ja, boku dokoro ka Nanami nim o narenai yo. “shinde katsu” to “shinde mo katsu” zenzen chigau yo megumi.*

Gojo Satoru : kalau begitu, kamu tidak akan bisa menjadi seperti Nanami apalagi aku. "Menang terus mati" dan "menang meskipun mati" adalah dua hal yang sangat berbeda Megumi.

(Jujutsu no Kaisen eps 23, 10:00)

Pada data (4) Gojo Satoru menuturkan kritikannya kepada Fushiguro Megumi yang berbunyi “*Kimi wa jita o kashou hyouka shita zairyou de shika kumitate ga dekinai. Sukoshii mirai no tsuyoku natta jibun o souzou dekinai. Kimi no oku no te no sei kana. Saiaku jibun ga shineba, subete kaiketsu dekiru to omotteiru” yang mempunyai arti* ‘Kamu hanya bisa membangun dengan bahan yang meremehkan diri sendiri dan orang lain. kamu tidak dapat membayangkan diri kamu sedikit lebih kuat di masa depan. Mungkin itu adalah cara kerja batin kamu. Kamu berpikir bahwa jika kamu mati dalam skenario terburuk, semuanya akan berakhir’. Dalam tuturan kritikan langsung pada data (4) mempunyai makna bahwa Gojo Satoru sebagai

guru dari Fushiguro Megumi yang memiliki kemampuan yang luar biasa. Akan tetapi Fushiguro Megumi belum bisa menguasai kemampuannya tersebut karena cara berfikir yang terlalu dangkal. Maka dari itu Gojo Satoru menuturkan kritikannya kepada Fushiguro Megumi. Hal ini ditandai dengan *""Kimi wa jita o kashou hyouka shita zairyou de shika kumitate ga dekinai. Sukoshii mirai no tsuyoku natta jibun o souzou dekinai"* yang mempunyai arti 'Kamu hanya bisa membangun dengan bahan yang meremehkan diri sendiri dan orang lain. kamu tidak dapat membayangkan diri kamu sedikit lebih kuat di masa depan'. Kata *"dekinai"* berasal dari kata *"dekiru"* yang mempunyai arti 'bisa', Kemudian diubah kedalam bentuk negatif sehingga memiliki arti 'tidak bisa'. Berdasarkan pengelompokan jenis tuturan kritikan langsung menurut Nguyen (2008), kritikan yang dituturkan oleh Gojo Satoru kepada Fushiguro Megumi pada data (4) termasuk kedalam tuturan kritikan langsung jenis pernyataan masalah yang ditandai dengan *"dekinai"* yang mempunyai arti 'tidak bisa'. Tujuan dari tuturan kritikan langsung pada data (4) yang dituturkan oleh Gojo Satoru kepada Fushiguro Megumi yaitu agar Fushiguro Megumi dapat mengembangkan kemampuannya yang selama ini masih terpendam.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan terdapat 5 (lima) data tuturan kritikan langsung dalam anime jujutsu no kaisen dan dapat disimpulkan yaitu pada tuturan kritikan langsung terdapat 3 data pada tuturan kritikan langsung jenis evaluasi negative yang ditandai dengan (*naose to itta hazuda, Takara no mochi gusare da na, wakamono wa keigo rokuni tsukaen no ka*), 1 data pada tuturan kritikan langsung jenis penolakan yang ditandai dengan (*ore seiron kirai nanda yone*), dan 1 data pada tuturan kritikan jenis pernyataan masalah yang ditandai dengan (*dekinai)*.

Pada tuturan kritikan jenis evaluasi negatif mempunyai tujuan merubah kebiasaan buruk seseorang, untuk mengeluarkan semua kemampuan, menggunakan bahasa yang lebih sopan, tuturan kritikan jenis penolakan mempunayi tujuan berhenti mengatakan hal-hal yang dianggapnya hanya sebuah bualan saja, dan tuturan kritikan jenis pernyataan masalah mempunyai tujuan untuk mengembangkan kemampuannya yang selama ini masih terpendam.

REFRENSI

Akutami, G. (2020). Anime *Jujutsu no kaisen* season 1&2

Dewi, C., Fauzah, N. N. R., & Ayasmin, N. (2022). Modus Tokoro Da Dalam Film Animasi Jepang. *KIRYOKU*, *6*(1), 16–26.

Diterjemahkan menggunakan https://www.deepl.com/en/translator

Hidayati, Y., Nurlela, N., & Hakim, A. R. (2019). Tindak Tutur Direktif dalam Papan Peringatan di Gala Yuzawa Snow Resort Niigata Jepang. *NIJI: Jurnal Kajian Sastra, Budaya, Pendidikan Dan Bahasa Jepang*, *1*(2), 90–102.

Hidayati, Y., & Wijayanti, D. F. (2021). Tindak Tutur Direktif dalam Drama Doctor X Season 3 (Kajian Pragmatik). *NIJI: Jurnal Kajian Sastra, Budaya, Pendidikan Dan Bahasa Jepang*, *3*(1), 15–25.

Li, Qi-Nan. 2016. "Hihan no Hatsuwa nitsuite". *Nihongo Komyunikeeshon Kenkyuuronshuu*:31-42

Nguyen, T. T. M. (2008). *Criticizing in an L2: Pragmatic strategies used by Vietnamese EFL learners*.

Noor, J. (2011). Metodelogi penelitian. *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*.

Saifudin, A. (2019). Teori tindak tutur dalam studi linguistik pragmatik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, *15*(1), 1–16.

Saragi, Christina N. (2019). *Wujud Tuturan Mengkritik Rocky Gerung Terhadap Pemerintahan Presiden Joko Widodo (Rocky Gerung's Criticizing Forms toward Jokowi Regime)*. *14*, 117–128.

Suryawati, A. A. S. (2018). *Tuturan Kritikan Dalam Manga 37.50c No Namida Karya Shiina Chika*.

Sutedi, D. (2004). *Dasar Dasar Linguistik Bahasa Jepang Edisi Revisi (Cetakan keempat)*.

Wachid, A. (2022). *Pragmatik dalam Interpretasi Sastra*. https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/883/pragmatik-dalam-interpretasi-sastra#:~:text=Ketiga%2C pragmatik merupakan kajian tentang,bahasa%2C konteks%2C dan pemahaman

Waridah, W. (2016). Berkomunikasi dengan Berbahasa yang Efektif Dapat Meningkatkan Kinerja. *Jurnal Simbolika Research and Learning in Communication Study*, *2*(2).

Yule, G. (2018). *Pragmatik* (I. Fajar Wahyuni (ed.); Cetakan II). Pustaka Pelajar.